

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori keagenan (*agency theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Figgianasari (2018), menyatakan bahwa teori keagenan adalah kontrak antara dua pihak Manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal). Teori keagenan (*agency theory*) adalah satu atau lebih kontrak yang melibatkan manajemen (agent) yang melakukan layanan tertentu untuk mereka dengan mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusannya kepada agen. Teori keagenan menyatakan bahwa jika ada pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan, masalah keagenan muncul karena para pihak selalu berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya (Astria, 2011).

Di teori agensi perusahaan merupakan suatu kumpulan antara *principal* dan *agent* yang bertugas mengurus pemakaian dan pengendalian sumber daya. Hubungan kontraktual yang dilakukan oleh prinsipal dan agen ini dilakukan jasa, dimana principal akan memberi wewenang kepada agen mengenai perencanaan dalam membuat suatu keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengedepankan kepentingan dalam memaksimalkan laba perusahaan. Namun dalam hubungan principal dan agent dapat memicu terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi diandingkan investor atau kreditor (Wardhani et al., 2020). Agen memiliki akses yang lebih banyak dibandingkan dengan principal

mengenai kegiatan operasi perusahaan sementara keinginan yang sama antara kedua kedua belah pihak untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya atas pengelolaan perusahaan. Kondisi seperti ini seringkali menyebabkan suatu permasalahan karena salah satu pihak memiliki informasi lebih yang dapat dimanfaatkannya untuk kepentingannya sendiri.

Dalam teori agensi agar hubungan kontraktual dapat berjalan dengan baik, pemilik akan menyerahkan tanggung jawab kepada manajemen yang bertujuan agar manajemen dapat mengatur perusahaan dengan semaksimal mungkin dan menghasilkan laba yang tinggi, namun pemilik akan tetap terus mengawasi kinerja manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Wardhani et al. (2020), menyatakan bahwa teori keagenan merupakan hubungan antara manajemen dan pemilik yang mempunyai kepentingan berbeda (Dira & Astika, 2014). Hubungan agensi ini merupakan sebuah kontrak satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk memberikan tanggungjawab kepada agen dan melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dengan keputusan yang terbaik bagi perusahaan. Apabila prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama untuk mengoptimalkan nilai perusahaan maka agen akan mendukung dan melakukan semua yang ditanggungjawabkan oleh prinsipal.

Eldon & Breda (2002), menyatakan bahwa Konsep teori keagenan didasarkan pada perluasan dari satu individu pelaku ekonomi informasi menjadi dua individu. Salah satunya menjadi agen dari yang lain yang disebut prinsipal. Agen membuat kontrak untuk melakukan tugas tertentu bagi prinsipal, dan prinsipal menandatangani kontrak untuk memberi penghargaan kepada agen. Prinsipal

melibatkan agen untuk melakukan tugas demi keuntungan prinsipal, termasuk mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Analoginya mungkin antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Pemilik disebut penilai informasi, dan agen mereka disebut pengambil keputusan. Ketika ada kontrak antara satu orang (atau beberapa orang), prinsipal, dan orang lain (atau beberapa orang), itu disebut hubungan keagenan, yaitu agen yang melakukan jasa atas nama prinsipal, termasuk perantara yang memberikan wewenang pengambilan keputusan.

Teori keagenan mencoba menjawab masalah keagenan yang terjadi ketika pihak-pihak yang bekerja sama memiliki tujuan yang sama dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus, ia membahas teori agensi tentang keberadaan hubungan agensi, di mana subjek (utama) tertentu mendelegasikan pekerjaan kepada orang lain (agen) yang melakukannya tanggung jawabnya.

Eisenhardt (1989) dalam Triyuwono (2018), menyatakan bahwa teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Yang pertama adalah masalah keagenan yang muncul ketika (a) keinginan atau tujuan prinsipal dan agen bertentangan. (b) itu adalah masalah yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan pemeriksaan apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Masalahnya adalah principal tidak dapat memeriksa apakah agen telah melakukan sesuatu yang benar dan tepat. Yang kedua adalah masalah pembagian risiko yang berbeda dari risiko. Oleh karena itu, yang utama dan agen mungkin memiliki preferensi yang muncul ketika prinsipal

dan Agen memiliki sikap dan tindakan yang berbeda karena mereka memiliki preferensi risiko yang berbeda.

Teori keagenan didasarkan pada beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989). Asumsi ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, organisasi dan informasi. Penerimaan sifat manusia menunjukkan bahwa orang memiliki sifat egois (*self-interest*) Manusia memiliki kekuatan pemikiran yang terbatas tentang persepsi masa depan (*bounded rationality*) dan orang selalu menghindari risiko (*risk averse*). Asumsi organisasi adalah adanya konflik antara anggota organisasi, Efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi di antara keduanya klien dan perwakilan. Penerimaan informasi adalah informasi itu sebagai komoditas Barang yang bisa diperdagangkan.

Pemilik perusahaan (prinsipal) tidak memiliki akses yang luas untuk memantau aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan karena mempercayakan semua kepada manajemen (agen), sehingga manajemen memiliki akses yang lebih luas daripada pemilik bisnis dan pihak luar perusahaan. Ini membuka peluang bagi para manajer melakukan kecurangan seperti manipulasi data dan pelaksanaan tugas administratif keuntungan.

Hubungan antara teori keagenan dan kualitas laba terletak pada hubungan yang terjalin antara laba dan manajemen. Laba adalah hasil dari usaha yang dilakukan dalam usaha tersebut. Usaha ini dilakukan oleh para pihak manajemen dan pihak manajemen memiliki tanggungjawab untuk mendapatkan laba yang berkualitas. Kualitas laba memberikan informasi tentang dampak ekonomi dari suatu transaksi yang terjadi pada kondisi perusahaan yang berfungsi sebagai dari

karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan.

Pada teori keagenan menjelaskan bahwa antara pihak manajemen dan pemilik memiliki kepentingan yang tidak sama (Erawati & Sari, 2021). Pada dasarnya pemilik akan menginginkan perusahaan agar terus beroperasi dan mendapatkan return yang besar atas apa yang diinvestasikan, sedangkan pihak manajemen akan menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya yang dilakukan dalam perusahaan tersebut. Pihak manajemen yang mempunyai lebih banyak mengenai informasi suatu perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham ini dikarenakan pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan. Hal inilah yang akan menyebabkan pihak manajemen akan melakukan sebuah praktek akuntansi yang menjurus pada laba untuk mencapai kinerja tertentu sesuai dengan keinginannya.

Dikarenakan terdapat perbedaan sebuah kepentingan dapat menyebabkan adanya konflik antara pihak manajemen dengan pemegang saham, pihak manajemen melaporkan laba secara oportunistis yaitu pengelolaan laba yang dilakukan untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang dihasilkan dari laporan keuangan. Rendahnya kualitas laba ini dapat berdampak pada pengguna yang akan mengambil sebuah keputusan yang salah, karena kualitas laba yang rendah dapat menjerumuskan pengguna (Setiawan, 2017).

2.1.2 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menggambarkan suatu keadaan laba perusahaan yang sekaligus dapat digunakan dalam meramalkan laba di masa mendatang. Laba yang berkualitas menunjukkan keoptimisan yang dapat meramalkan tingkat laba. Menurut Wulansari (2013), kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang dapat menggambarkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dapat digunakan oleh para investor untuk melakukan penilaian pada perusahaan.

Sedangkan menurut Wahlen dkk (2015:422) dalam Laoli & Herawaty (2019), menjelaskan bahwa kualitas laba merupakan laba yang dapat dipergunakan untuk melakukan suatu penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan juga dapat digunakain sebagai landasan untuk meramalkan kinerja pada masa mendatang. Kualitas laba juga merupakan kemampuan laba untuk mewakili kebenaran laba pada suatu perusahaan dan dapat membantu meramalkan laba dimasa yang mendatang dengan mempertimbangkan stabilitas dan persitensi laba (Maharani, 2015).

Kualitas laba memiliki berbagai manfaat bagi perusahaan dalam menjalankan kinerjanya salah satunya dapat digunakan sebagai alasan untuk meramalkan kinerja suatu perusahaan pada masa yang akan datang. Kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan pemberi sebuah informasi laba yang dapat memberikan respon kepada publik. Laba yang diumumkan dapat memberikan hasil respon yang beragam, yang dapat menggambarkan adanya reaksi publik

terhadap informasi laba. Reaksi publik ini dapat tergantung pada pemikiran investor terhadap kualitas nilai laba yang dihasilkan. Kualitas laba memberikan informasi atas kondisi pada perusahaan yang menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan tidak menyimpang dari faktanya.

Kualitas laba yang benar dan akurat mencerminkan profitabilitas operasional pada suatu perusahaan. Laba akuntansi berdasar akrual menumbuhkan isu kualitas laba, karena laba pada proses akuntansi akrual berpotensi menjadi sebuah bahan untuk manipulasi laba. Asumsi organisasi ialah adanya sebuah konflik di antara anggota pada sebuah organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Hipotesis informasinya adalah informasi sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan. Manusia memiliki sifat egois seperti halnya dengan manajer yang dapat mementingkan keinginannya sendiri daripada mendorong untuk mengambil lebih banyak tindakan untuk meningkatkan nilai pada perusahaan. Hal ini dapat berakibat terhadap kualitas laba perusahaan yang dilaporkan oleh pihak manajemen yang berakibat manajemen akan bertindak leluasa dalam melakukan praktik manajemen laba.

Salah satu ciri yang dapat menentukan kualitas laba merupakan sebuah hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas. Semakin tinggi hubungan atau semakin rendah selisih dengan arus kas maka dapat dikatakan bahwa kualitas laba semakin tinggi. karena semakin banyak transaksi kas (dan bukan akrual) maka semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam sebuah laporan keuangan (Murniati et al., 2018). Dalam menentukan tingkat kualitas laba ada beberapa pengukuran yang digunakan oleh beberapa peneliti. Sebagai berikut:

Dechow et al., (2010), dalam jurnal Hadi & Almurni (2020), menjelaskan ada beberapa proksi yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat kualitas laba.

1. Presistensi Laba.

Dechow et al., (2010), mengungkapkan bahwa presistensi laba digunakan sebagai alat ukur kualitas laba yang diartikan dengan kualitas laba yang berkesinambungan.

2. *Disretionary Accruals*

Dalam *disretionary accruals* kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan metode modifikasi Jones, (2000). Metode ini diukur dengan *disretionary accruals* (DTAC) yang dihitung dengan cara mengukur selisih dengan *total accruals* (TAC) dan *non-discretionary accruals* (NDTAC). Dechow et al., (1996) mengungkapkan dengan menggunakan Modified Jones Models cara mengukur nilai DTAC sebagai berikut :

$$DTAC = TAC_t / TAt-1 - NDTAC$$

Keterangan:

TAC_t = *Total Accrual* dalam periode t

NI_t = *Net Income* dalam periode t

CFO_t = *Cash Flows* dalam periode t

DTAC = *Discretionary Accruals*

3. Ketepatan waktu.

Ketepatan waktu sebagai alat untuk mengukur kualitas laba diartikan sebagai suatu kemampuan laba tersebut yang digunakan untuk

merefleksikan berita baik maupun buruk yang dihitung dari return (Dechow et al., 2010).

4. *Earning Respons Coficients* ERC adalah koefisien regresi dengan harga saham yang diproksikan dengan *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dan laba akuntansi yang diproksikan dengan *Unexpected Earnings* (UE).

$$CAR_{it} = CAR(-3,+3) = \sum_{t-3}^{t+3} AR_{it}$$

Keterangan :

CAR_{it} = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t.

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t yang merupakan selisih antara return perusahaan dengan return pasar.

$$UE_{i,t} = AE_{i,t} - AE_{i,t-1}$$

Keterangan :

$UE_{i,t}$ = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t}$ = laba setelah pajak perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t-1}$ = laba setelah pajak perusahaan i pada periode t-1

Kemudian ERC dihitung dengan persamaan regresi sebagai berikut atas data tiap-tiap perusahaan :

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan :

CAR_{it} = CAR perusahaan yang diperoleh dari akumulasi

AR pada interval dari hari t-3 hingga hari t+3

$UE_{i,t}$ = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

α_0 = Konstanta

$$\alpha_1 = \text{ERC}$$

$\varepsilon = \text{Standar error}$

2. Metode lain yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kualitas laba terdapat pada penelitian oleh (Abdelghany, 2005), dalam (Hadi & Almurni, 2020). Dijelaskan bahwa dalam mengukur tingkat kualitas laba dapat dilakukan dengan menggunakan 3 pengukuran antara lain sebagai berikut :

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Penman & Zhang (2002), yang mengukur tingkat kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kualitas Laba} : \frac{\text{ arus kas operasi}}{\text{ laba bersih}}$$

Jika didapatkan hasil dari pengukuran rasio kualitas laba lebih besar dari 1,0 dapat diartikan bahwa kualitas laba tinggi, sedangkan jika rasio yang dihasilkan kurang dari 1,0 dapat dikatakan bahwa tingkat kualitas laba rendah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Leuz et al., (2003), dalam mengukur kualitas laba dengan variabilitas pendapatan yang sama dengan menggunakan standar deviasi dari laba operasi dibagi dengan standar deviasi arus kas dari operasi. Hasilnya menunjukkan, jika rasio semakin kecil menunjukkan kualitas laba yang rendah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Barton & Simko (2002) dalam mengukur tingkat kualitas laba dapat menggunakan earning surprising index :

$$\text{Kualitas laba} = \frac{\text{Saldo awal dari aset bersih operasional}}{\text{Penjualan}}$$

Earning surprising index merupakan laba triwulanan atau laba tahunan yang sudah dilaporkan oleh perusahaan dan berada di atas atau di bawah ekspektasi sebuah analis. Para analis ini, bekerja di berbagai firma keuangan dan agen pelaporan, mendasarkan ekspektasi mereka pada berbagai sumber, termasuk laporan triwulanan atau tahunan terdahulu dan kondisi pasar sekarang, serta sebuah ramalan atau prediksi atau "pedoman" laba perusahaan tersebut. Hasil saldo awal dan aset bersih operasional dibagi penjualan, jika didapatkan rasio yang semakin kecil dapat diartikan bahwa kualitas laba tinggi. Sedangkan jika rasio yang ditunjukkan semakin besar maka dapat dikatakan bahwa kualitas laba yang rendah.

4. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Murniati et al., (2018), mengungkapkan bahwa kualitas laba dapat diukur dengan membandingkan arus kas operasional perusahaan dengan laba.

$$EQ = \frac{\text{Cash Flow from Operating Activity}}{EBIT}$$

2.1.3 Struktur Modal

Struktur modal merupakan proporsi dari pemakaian modal dan hutang untuk mencukupi kebutuhan dana sebuah perusahaan. Jika struktur modal pada perusahaan tinggi, maka tingkat produktivitas akan mengalami kenaikan sesuai dengan struktur modal yang dimiliki perusahaan serta dapat berdampak positif bagi usahanya (Mulyani, 2017).

Utang pada perusahaan berkaitan dengan tingkat keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan (Keshtavar *et al.*, 2013 dalam Dira & Astika, 2014). Semakin

besar nilai hutang perusahaan, maka perusahaan akan semakin dinamis. Investasi yang semakin meningkat mencerminkan prospek keuntungan dimasa mendatang. Pihak manajemen akan terus berpacu dalam meningkatkan kinerjanya agar hutang perusahaan dapat terpenuhi dan akan berakibat positif bagi perusahaan, yang dapat ditandai dengan berkembangnya perusahaan secara optimal. Menurut Arisonda (2018), menyatakan jika keputusanlah yang dapat menentukan struktur modal dan dapat dilihat dari nilai sahamnya.

Keoptimalan struktur modal merupakan sebuah kombinasi ekuitas dan utang yang dapat memaksimalkan nilai pada perusahaan. Perusahaan dalam usahanya sulit untuk mendapatkan struktur modal yang optimal. Struktur modal dapat memberikan berbagai informasi penting kepada pemegang saham tentang bagaimana situasi pada perusahaan, karena bahan pendanaan yang dapat mempengaruhi nilai pada suatu perusahaan.

Struktur modal menunjukkan tentang perusahaan dalam melakukan pengelolaan pembiayaan pada kegiatan seluruh operasinya serta pertumbuhan perusahaan dari berbagai sumber pembiayaanya dan struktur modal mengacu pada saat perusahaan melakukan pembiayaan untung untuk meningkatkan laba perusahaan. Dewi & Simu (2018), menyatakan bahwa modal dapat terbagi sebagai berikut:

1. Laba ditahan adalah laba yang tidak terbagi, yang merupakan sebagian atau seluruhnya laba yang didapatkan perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham yang berbentuk deviden. Keseluruhan

laba yang tidak terbagi dipergunakan oleh perusahaan untuk menambahkan modal atau memperbesar modal sebuah perusahaan.

2. Modal saham merupakan sebuah bukti pengambilan bagian atau anggota dalam suatu perseroan terbatas.
3. Cadangan dimaksudkan pada sebuah cadangan yang terbentuk dari adanya keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan selama beberapa periode tertentu yang lalu atau dari tahun ke tahun.

Struktur modal dalam perhitungannya dapat dibuktikan dengan leverage yang dipergunakan untuk mengetahui besar kecilnya aset perusahaan yang dibebankan oleh hutang perusahaan.

Tujuan manajemen struktur modal adalah menyatukan sumber dana permanen yang dipakai perusahaan dalam proses usahanya yang dapat mengoptimalkan nilai perusahaan. Mencari struktur yang optimal merupakan pekerjaan yang sulit dilakukan karena dapat menyebabkan terjadinya sebuah konflik yang mengarah pada biaya agensi. Konflik terdahulu yang terjadi antara pemegang obligasi dan pemegang saham di penentuan struktur modal optimal di sebuah perusahaan. Oleh karena itu pihak manajemen perlu memasukan beberapa batasan protektif untuk mengurangi resiko yang berlebih atas pemegang saham.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal yaitu tingkat pertumbuhan, struktur aktiva leverage operasi, stabilitas penjualan, pajak, profitabilitas, pengendalian, sikap manajemen, rating agency, kondisi internal perusahaan, kondisi pasar, dan fleksibilitas keuangan (Weston, 1994). Sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan komposisi struktur modal perusahaan

menjadikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal menjadi hal penting dan harus diperhatikan bagi setiap perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

Brigham (2011) dalam Karlina (2016), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan struktur modal pada perusahaan adalah adanya stabilitas penjualan, leverage, struktur aktiva, profitabilitas, tingkat pertumbuhan, sikap manajemen, pengendalian, fleksibilitas keuangan dan ukuran perusahaan. Leverage merupakan salah satu alat pengukuran yang dipakai untuk menentukan struktur modal dalam suatu perusahaan. Leverage adalah sebuah variabel yang digunakan untuk menghitung seberapa besar kecilnya aset pada perusahaan yang dibebankan oleh hutang perusahaan.

Struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, karena jika aset yang dimiliki perusahaan tinggi dan dibebankan pada hutang dari modalnya maka peran dari investor menurun. Dalam hal ini perusahaan dinilai tidak bisa menjaga keselarasan finansial dalam menggunakan dana antara seluruh modal yang tersedia dengan modal yang diperlukan. Oleh karena itu, apabila tingkat leverage sebuah perusahaan besar maka kualitas laba akan semakin kecil.

Menurut Brigham dan Houston (2010:140) dalam Laoli & Herawaty (2019), menjelaskan bahwa leverage merupakan sebuah rasio yang dapat mengukur sejauh mana perusahaan dalam penggunaan pendapatannya melalui utang. Apabila leverage perusahaan tinggi akan mendorong manajemen untuk menjalankan cara untuk menarik minat para investor untuk melakukan investasi. Dengan manajemen laba yang kurang dilakukan dengan baik seperti tidak melaporkan

fakta yang sesungguhnya pada perusahaan dapat berpengaruh terhadap menurunkan kualitas laba. Hal ini dapat menjadi pendorong bagi perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya untuk memperlihatkan bahwa situasi perusahaan dalam kondisi baik, dan sebaliknya apabila lavarege perusahaan rendah dapat menunjukan bahwa situasi perusahaan dalam keadaan baik yang dapat dilihat dari nila huang yang rendah.

Menurut Irham Fahmi (2017), menjelaskan ada beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa besar struktur modal, antara lain sebagai berikut :

1. *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah sebuah perbandingan pada utang lancar dan utang jangka panjang dan seluruh aktiva yang dapat diketahui (rasio yang menggambarkan seberapa besar utang perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Modal}}$$

2. *Number of Times Interest is Earned*

Income Before Taxes And Interest Expense

Interest Expense

3. *Book Value Pershare*

Common Stockholders Equity

Number Of Share Of Common Stock Outsanding

4. Long Term Debt to Equity Ratio / LDT

$$\text{Rasio LDT} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.4 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek (Kasmir, 2017). Dalam hal ini jika sebuah perusahaan mendapat tagihan, maka akan mampu dalam pembayaran kewajibannya (utang) terutama utang yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang sering digunakan adalah *current ratio*. Pengukuran dalam *current ratio* ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kompetensi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tingkat aktiva perusahaan yang liquid di masa sekarang atau aktiva lancar (*current asset*). *Current ratio* yang tinggi sering dianggap menggamarkan tidak terjadi permasalahan dalam likuiditasnya, sehingga semakin tinggi likuiditasnya maka laba yang didapatkan suatu perusahaan akan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak harus melakukan praktik dalam manajemen laba.

Menurut Hantono (2018), menjelaskan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kecakapan perusahaan dalam memnuhi seluruh tanggung jawabnya atau utang jangka pendeknya. Likuiditas sendiri memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena apabila perusahaan mempunyai kemampuan dalam melakukan pembayaran utang jangka pendeknya maka perusahaan dalam pemenuhan hutangnya mempunyai kinerja keuangan yang baik sehingga

perusahaan tidak memerlukan praktek manipulasi laba. Hal ini akan berpengaruh baik dan positif terhadap kualitas laba.

Menurut Hery (2017), Rasio likuiditasnya digunakan dalam beberapa kinerja perusahaan antara lain:

1. Untuk melakukan pengukuran terhadap kecakapan perusahaan dalam proses pemenuhan kewajibannya atau utang yang akan jatuh tempo.
2. Untuk melakukan pengukuran kecakapan perusahaan dalam melakukan pembayaran utang jangka pendeknya dengan memakai total aset lancar.
3. Untuk melakukan pengukuran kecakapan perusahaan dalam pemenuhan pembayaran kewajiban jangka pendeknya dengan memakai penggunaan aset lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar yang lain).
4. Untuk mengukur ketersediaan kas perusahaan dalam melakukan pembayaran utang jangka pendek.
5. Digunakan sebagai alat untuk proses perencanaan keuangan di masa depan terutama yang berhubungan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat situasi dan posisi likuiditas perusahaan dengan membandingkan dengan beberapa periode.

Pengukuran likuiditas pada perusahaan dapat diukur berdasarkan kemampuan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada solvabilitas yang terdapat pada posisi keuangan di perusahaan. Likuiditas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba jika perusahaan memiliki

kemampuan dalam kewajibannya untuk melakukan pembayaran utang jangka pendeknya yang dalam hal ini perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam proses operasinya untuk memenuhi utang lancarnya. Apabila perusahaan dapat melakukan pemenuhan dalam kewajiban dan tanggung jawabnya maka perusahaan dapat dibilang sebagai perusahaan yang memiliki kelangsungan hidup yang baik. Sehingga oleh manajemen akan dimanfaatkan sebagai pemberi sinyal tentang situasi perusahaan kepada pasar.

Likuiditas dapat menunjukkan jika perusahaan bisa melakukan pemenuhan kewajiban jangka pendek dengan dana lancar. Apabila likuiditas yang ada pada perusahaan menunjukkan angka yang besar maka perusahaan tersebut dinilai tidak bisa mengatur dan mengelola aktiva lancarnya. Tingkat likuiditas pada perusahaan ini diukur dengan menggunakan current rasio. Rasio ini dapat menunjukkan aset lancar pada perusahaan dapat memenuhi untuk menutup liabilitas lancar. Menurut Kasmir (2016), menjelaskan bahwa Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan sebuah rasio yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran utang jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat penagihan secara keseluruhan. Rumus *current Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan sebuah rasio yang dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang

jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Rumus *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk memenuhi utang. Rumus Cash Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Dana kas dan rekening tabungan di Bank}}{\text{Hutang jangka pendek}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*) merupakan alat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja suatu perusahaan yang digunakan untuk memenuhi tagihan dan penjualan. Rumus *Cash Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal sendiri}}$$

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017), menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal, dengan mendapatkan laba yang maksimal sesuai dengan yang ditargetkan, perusahaan akan lebih bisa berkontribusi bagi kesejahteraan pemilik maupun bagi karyawan, serta dapat meningkatkan kualitas produk dan melakukan sebuah investasi yang terbaru.

Profitabilitas adalah sebuah rasio yang dapat mengukur menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu pada setiap operasionalnya maupun tingkat penjualan, asset serta modal saham tertentu. Rasio ini digunakan sebagai salah satu alat ukur yang dapat menilai kondisi keuangan pada perusahaan. Apabila nilai profitabilitas pada perusahaan tinggi hal ini melambangkan tingkat laba dan efektivitas perusahaan tinggi, dan hal ini dapat dilihat pada tingkat pendapatan dan arus kas.

Bagi kalangan investor rasio profitabilitas dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur dan evaluasi kinerja sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba relatif terhadap pendapatan, biaya operasi, aset neraca dan ekuitas pemegang saham pada periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas dapat mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berlandaskan tingkat aset tertentu (Jannah, 2020)

Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa baik buruknya perusahaan dalam penggunaan asetnya yang digunakan untuk menghasilkan laba dan nilai bagi pemegang saham. Nilai rasio yang tinggi biasanya akan dicari oleh perusahaan, karena hal ini dapat membuktikan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik yang dapat menghasilkan pendapatan, laba dan arus kas.

Dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan maka perusahaan mendapatkan dana yang lebih dalam melakukan aktivitas sosialnya. Jika tingkat profitabilitas perusahaan tinggi maka semakin tinggi pula pengumuman dalam informasi sosialnya.

Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi lebih menonjol untuk memberikan sebuah informasi yang dapat memperlihatkan kondisi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki kesamaan dalam bidang usahanya kepada publik.

Return On Assets merupakan kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan aktivasnya untuk mendapatkan keuntungan (Herninta & Ginting, 2020). *Return On Asset* menjadi salah satu teknik yang dilakukan perusahaan dalam melakukan pengukuran efektivitas dalam suatu operasional kinerja perusahaan untuk memperoleh suatu laba dengan memanfaatkan total keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Return On Asset menjadi indikator keuangan perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atas total aset yang terdapat pada perusahaan. Semakin besar tingkat *Return On Asset* dalam perusahaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, karena manajemen perusahaan dapat mendapatkan laba sebaik mungkin atas aset yang dimiliki. ROA dapat digunakan sebagai salah satu teknik perhitungan tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2016), berikut ini merupakan rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas:

1. *Return On Assets* (ROA) merupakan sebuah rasio yang menggambarkan hasil (return) atas total aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus ROA sebagai berikut :

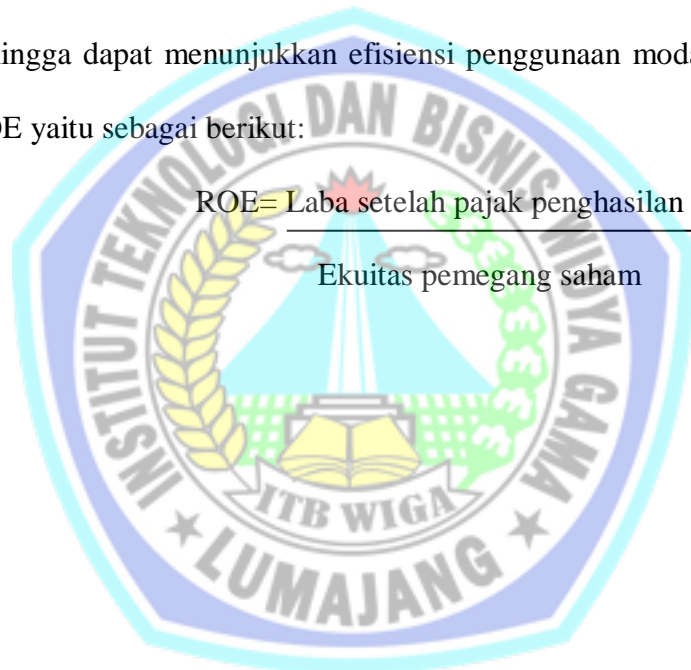
$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total asset}}$$

2. *Profit Margin* merupakan alat hitung yang digunakan untuk menghitung kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rumus *Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) merupakan rasio yang digunakan sebagai alat untuk mengukur laba bersih dengan modal sendiri sehingga dapat menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rumus ROE yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak penghasilan}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$



2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Struktur modal, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap kualitas laba perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

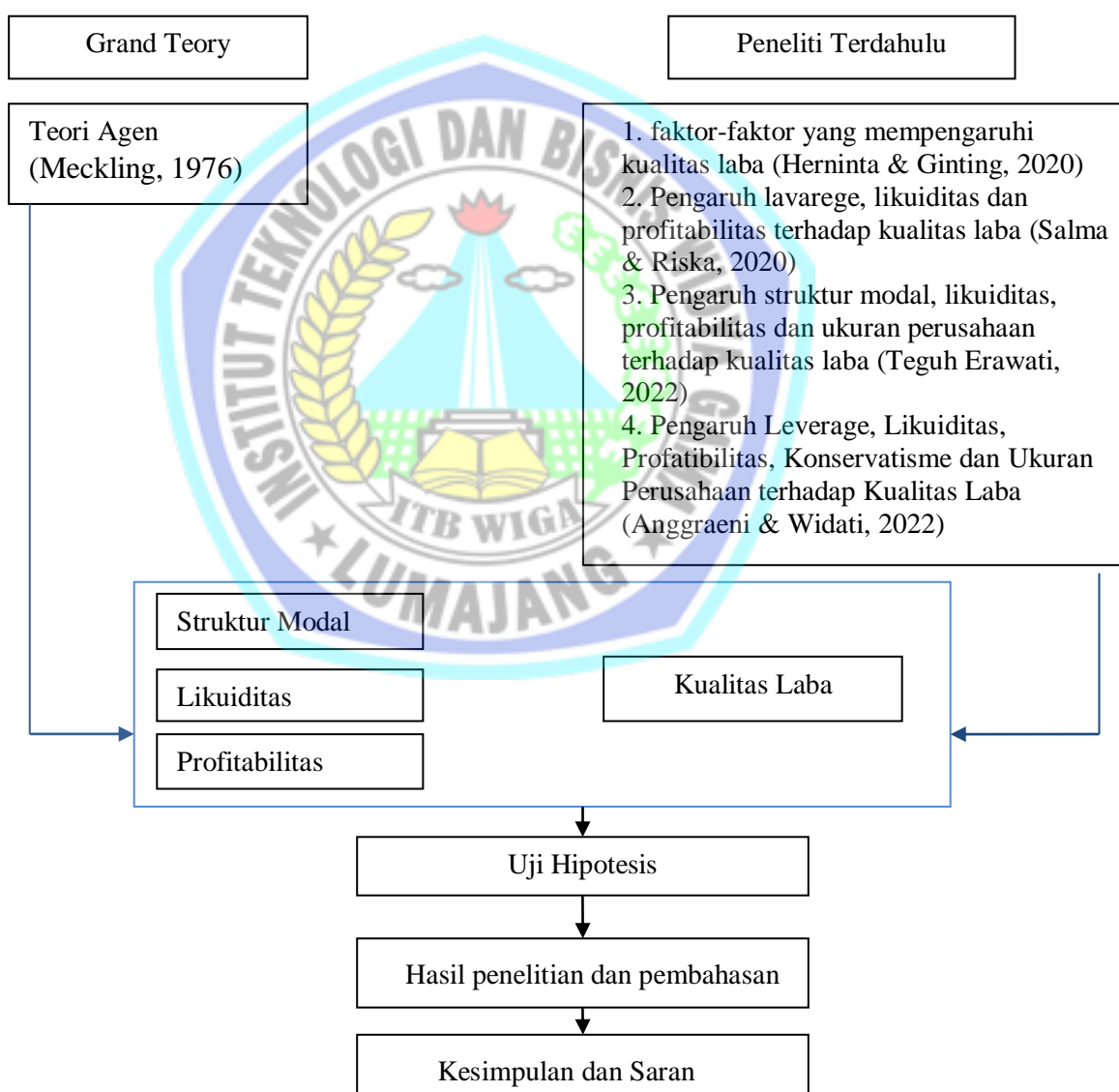
Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Anjelica & Prasetyawan, (2014)	Pengaruh profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan struktur modal terhadap kualitas laba	X1 : Profitabilitas X2 : Umur Perusahaan X3 : Ukuran Perusahaan X4 : Kualitas Audit X5: Struktur Modal Y : Kualitas Laba	Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Begitupun dengan variabel struktur modal yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
Glory Septyani dkk (2017)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba	X1 : Struktur Modal X2 : Pertumbuhan Laba X3 : Ukuran Perusahaan Y : Kualitas Laba	Pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa Struktur Modal berpengaruh secara signifikan dan bersifat positif terhadap kualitas laba. Sedangkan pada variabel pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan namun bersifat positif
Ardianti, (2018)	Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba.	X1 : Alokasi Pajak Antar Periode X2 : Persistensi Laba X3 : Profitabilitas X4 : Likuiditas Y : Kualitas laba.	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pada variabel likuiditas menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Arisonda, (2018)	Pengaruh struktur modal, Likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan investmen opportunity set(IOS) terhadap kualitas laba	X1 : Struktur modal X2 : Likuiditas X3 : Pertumbuhan laba X4 : ukuran perusahaan X5: investmen opportunity set(IOS) Y : Kualitas laba	Hasil pada penelitian ini didapatkan bahwa pengaruh variabel struktur modal dan variabel likuiditas terhadap kualitas laba bernilai positif namun tidak memiliki pengaruh signifikan.
Salima & Riska, (2020)	Pengaruh rasio <i>lavarege</i> , <i>likuiditas</i> , <i>profitabilitas</i> terhadap kualitas laba	X1 : <i>Lavarege</i> X2: <i>Likuiditas</i> X3: <i>Profitabilitas</i> Y : Kualitas laba	Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel <i>lavarege</i> yang diukur menggunakan rumus perhitungan debt ratio berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pada variabel likuiditas didapatkan bahwa variabel ini tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba. Dan variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rumus ROA memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
Ulfa, (2020)	Pengaruh <i>Lavarege</i> , Likuiditas, Profitabilitas Dan Investmen Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba	X1 : <i>Lavarege</i> X2 : <i>Likuiditas</i> X3 : <i>Profitabilitas</i> X4 : <i>Investment Opportunity Set</i> Y : Kualitas Laba	Hasil penilitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>lavarege</i> dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
Setiasih, (2021)	Pengaruh strukur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba	X1 : Struktur modal X2 : Pertumbuhan laba X3 : Ukuran perusahaan X4 : Likuiditas Y : Kualitias laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Dan variabel likuiditas juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang ditunjukkan dengan hasil nilai yang negatif.

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka pemikiran

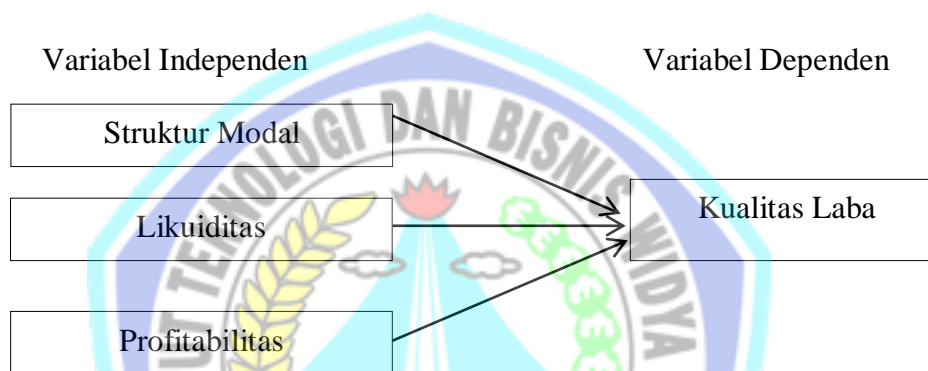
Berdasarkan teori yang diuraikan oleh peneliti sebelumnya, ada beberapa faktor yang dapat mengukur kualitas laba. Dengan menggunakan variabel struktur modal, likuiditas dan profitabilitas. Dalam penelitian ini memberikan uraian tentang faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang dijelaskan sebelumnya dan penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang dapat mengukur kualitas laba. Dengan menggunakan struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas, penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan subsektor industri dasar kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ide tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

Struktur modal merupakan sebuah kombinasi dari sumber-sumber jangka panjang yang digunakan dalam perusahaan. Struktur modal memiliki efek pada kualitas laba suatu perusahaan, jika aset perusahaan banyak dibiayai oleh hutang daripada modal, dan peran investor akan berkurang. Hal ini dapat berakibat kepada perusahaan yang tidak dapat menjaga keseimbangan dalam sistem keuangannya. Jika struktur modal sebuah perusahaan tinggi, maka akan berdampak pada tingkat produktivitasnya, produktivitas dalam perusahaan akan ikut mengalami peningkatan

sesuai dengan struktur modal yang ada dalam perusahaan. Tentunya hal ini merupakan faktor yang positif karena dapat menyebabkan kelangsungan usahanya.

Utang yang dimiliki oleh perusahaan berkaitan dengan keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan (Arisona, 2018). Oleh karena itu semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan, semakin banyak pula resiko yang diambil perusahaan, resiko yang dimaksudkan ini merupakan resiko gagal bayar. Resiko gagal bayar yang ditanggung perusahaan dapat menyebabkan pengeluaran biaya yang dibebankan kepada perusahaan sehingga akan berdampak pada menurunnya kualitas laba yang dimiliki perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Glory (2017), yang membahas tentang pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan industri dasar dan kimia 2012-2015 didapatkan bahwa Struktur Modal yang diukur menggunakan rumus perhitungan *debt to asset ratio* berpengaruh secara signifikan dan bersifat positif terhadap kualitas laba.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiasih (2021), membahas tentang pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN 2017-2019, dalam hasil penelitian ini didapatkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan total hutang yang tinggi akan memiliki kualitas laba yang tidak baik, begitupun sebaliknya jika perusahaan memiliki total hutang yang sedikit perusahaan akan mempunyai resiko yang minim pada saat melakukan tagihan pembayarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiyani et al. (2017), mendapatkan bahwa variabel struktur modal yang diukur menggunakan rumus DER menunjukkan tingkat

nilai hitung yang tinggi, yang artinya dalam hal ini struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat ke arah yang positif terhadap kualitas laba, hasil yang ditunjukkan oleh penelitian tersebut dapat menyimpulkan bahwa perusahaan mempunyai stabilitas keuangan terkendali dalam total hutang dan modal. Sehingga sumber pendanaan yang stabil memberikan dampak pada kas dan laba suatu perusahaan. Oleh karena itu semakin besar total hutang yang dimiliki perusahaan akan berdampak pada kualitas laba. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H1 : Struktur Modal berpengaruh terhadap kualitas laba

2.4.2. Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba

Rasio likuiditas merupakan sebuah perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Dalam rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi aktiva lancarnya. Rasio ini dapat menjadi alat bantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja dalam manajemennya. Karena dalam perusahaan rasio likuiditas ini menjadi sebuah indikator performa perusahaan dan kondisi keuangannya.

Menurut Indah (2021), menjelaskan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi akan menjadi faktor bagi perusahaan untuk mengumumkan informasi laba sesuai dengan fakta yang terjadi dalam perusahaan, hal ini akan disampaikan perusahaan kepada pihak eksternal, yang nantinya perusahaan akan mendapatkan penilaian oleh pihak eksternal. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka kualitas laba akan semakin tinggi. Selain untuk membuat performa perusahaan terlihat baik di mata investor, rasio juga dapat digunakan bagi setiap perusahaan untuk melakukan analisis tren, melakukan perbandingan dengan perusahaan kompetitor dan dapat dijadikan

sebagai alat ukur kemajuan atau pencapaian yang telah ditetapkan bagi setiap perusahaan.

Likuiditas menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kebutuhan finansialnya dalam jangka pendek dan memakai dana lancar. Oleh karena itu perusahaan wajib menjaga nilai likuiditasnya agar perusahaan tetap dalam keadaan yang seimbang. Dalam hal ini manajemen perusahaan harus terus mengupayakan pengelolaan agar total likuiditasnya tetap bisa dalam keadaan stabil. Sesuai dengan teori keagenan bahwa sebagian tanggung jawab tentang pengelolaan sebuah perusahaan akan dibebankan kepada pihak manajemen, jika manajemen tidak dapat mengelola maka akan berdampak pada laba perusahaan.

Pada hasil penelitian terdahulu yang dibahas oleh Teguh (2022), mengungkapkan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Peneliti ini mengambil sebuah sampel pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2017-2020. Hal ini juga didukung hasil pembahasan peneliti lain yang dilakukan oleh Setianingsih (2016), mengungkapkan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba, dalam penelitian ini tingkat likuiditas mencapai rata-rata yang tinggi sehingga dapat menarik kreditur yakin untuk memberikan pinjaman dan para investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap kualitas laba.

Profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba, dan akan memberikan informasi tentang besarnya efektivitas manajemen perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas direpresentasikan dengan *return on assets*. ROA adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2012 dalam Laoli & Herawaty, 2019).

Menurut Kieso 2010 pada jurnal Soly & Wijaya (2018), menjelaskan profitabilitas digunakan untuk mengukur pendapatan atau ke asilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Pendapatan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan melalui hutang dan ekuitas. Pendapatan juga mempengaruhi likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk tumbuh. Oleh karena itu, kreditur dan investor tertarik untuk menilai kekuatan pendapatan, yaitu profitabilitas.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan dapat ditunjukkan dengan tingginya *return on asset*, dan berdampak pula pada besarnya kualitas laba suatu perusahaan. Menurut Soly & Wijaya (2018), menjelaskan bahwa koefisien respon laba suatu perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi dapat ditemukan lebih besar dibandingkan pada perusahaan yang profitabilitasnya rendah.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Salma & Riska (2020), bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset* secara parsial berpengaruh pada kualitas laba, peneliti ini mengambil sampel penelitian pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-

2018. Sejalan dengan peneliti sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Widati (2022), menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020, peneliti ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang diukur dengan menggunakan return on asset memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

